

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR DI DEWAN DAKWAH ISLAMİYAH INDONESIA PROVINSI ACEH

Raihan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
E-mail: raihan2000@gmail.com

Abstrak

Mohammad Natsir merupakan salah seorang tokoh dakwah yang pemikirannya meliputi berbagai bidang. Ia adalah pendiri DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia) yang dinilai konsisten melaksanakan aktifitas dakwah Islam sampai akhir hayatnya. Sebagai buah perjuangan Mohammad Natsir, maka berkaitan dengan visi dan misi yang dikembangkan oleh DDII Aceh seharusnya tidak banyak berbeda dengan yang ditetapkan oleh pusat. Namun kenyataannya, jika dilihat dari aspek aktifitas yang dilakukan belum sepenuhnya dapat diaplikasikan oleh DDII Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai buah perjuangan Mohammad Natsir serta perpanjangan kepengurusan dari pusat, maka berkaitan dengan visi dan misi yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak berbeda dengan yang ditetapkan oleh pusat. Demikian pula dengan sebagian besar program yang ditetapkan DDII Aceh yang memiliki persamaan dengan aktifitas dakwah yang telah dilaksanakan oleh Mohammad Natsir ketika memimpin DDII, yaitu melakukan pengkaderan dan pengajian rutin, membangun masjid, menghambat upaya pendangkalan akidah serta program lain yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dakwah islamiyah. Hanya saja, kinerja DDII Provinsi Aceh masih terkesan kurang produktif disebabkan oleh keterlibatan sebahagian pengurus yang kurang fokus pada aktifitas dakwah yang dilaksanakan DDII. Di samping itu, DDII Aceh mengalami kekurangan dana operasional dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga sebahagian program organisasi tersebut mengalami penundaan, bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: *Strategi Dakwah; Akidah Islam; Dewan Dakwah Islam Indonesia*

Abstract

Mohammad Natsir was one of the da'wa figure where his thoughts covered various fields. He was the founder DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia) who was assessed consistently carried out the Islamic da'wa until the end of his life. As the result of his struggle, related to the vision and mission of the center of DDII, DDII Aceh should not be much different from that set by the center. But in reality, when it is seen through the aspect of the activities being carried out have not been fully applied by Aceh DDII. The result of this study shows that the struggle of Mohammad Natsir as well as the extension of the center management is related to the vision and the mission developed by the Aceh Provincial DDII is not different from that being set by the center. Similarly, the majority of programs are set by Aceh DDII has much in common with the da'wa activities that had been carried out by Mohammad Natsir when leading DDII, namely to conducted promoting and routine qur'anic recitation, building mosques, hampering the effort to silt the creed as well as other programs aimed at improving the Islamic da'wa quality. However, the performance of Aceh DDII is still seemed less productive due to the involvement of management which

some still focus on less da'wa activities. In addition, the Aceh DDII is lack of operational funds in carrying out various activities which bring about some programs have been delayed, or even failure in its implementation.

Keywords: *Da'wa Strategies; Creed Silt; Indonesia Da'wa Council*

ملخص

كان محمد ناتسير واحد من اقدم الدعاة باندونيسيا حيث انتشرت أفكاره في مختلف المجالات. وكان مؤسس ديوان الدعوة الإسلامية إندونيسيا (DDII). وقد نفذ الدعوة الإسلامية باستمرار طول حياته. فينبغي لديوان الدعوة الإسلامية إندونيسيا بأتشيه ان تناسب رؤيته ورسالته بتلك التي وضعها المركز بجاكرتا. ولكن في الواقع، نظرة من جوانب الأنشطة التي أجريت كان DDII أتشيه لم يكمل هذا الرجاء. وأظهرت نتائج البحث أن رؤية ورسالة ديوان الدعوة الإسلامية إندونيسيا بأتشيه قد تعامل مع رؤية ورسالة وضعها مركز DDII بجاكرتا. وكذلك كان معظم برامج DDII أتشيه متساويا بكثير من القواسم التي نفذها محمد ناتسير عندما قاد DDII مثل التربية و التميرين للأعضاء الجديد، وبناء المساجد، وسد الذريعة لكل نشاطات إضعاف العقيدة الإسلامية، و البرنامج الأخرى التي تهدف إلى ترقية كمية الدعوة الإسلامية. فإن إقليم DDII أتشيه لا يزال يبدو أقل إنتاجية بسبب تورط إدارة الى الأنشطة الدعائية التي نفذت DDII . وبالإضافة إلى ذلك ، كان DDII أتشيه نقصانا من الأموال التشغيلية في تنفيذ الأنشطة الكثيرة و المختلفة. فمن الحصول كان بعض برنامجه لا يجري كاملا كما يرجى.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية في الدعوة; العقيدة الإسلامية; مجلس الدعوة الإسلامية الأندونيسية

A. Pendahuluan

Mohammad Natsir adalah salah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai *dā'i* ternama. Sewaktu menjadi ketua Masyumi, ia dikenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante. Namun sangat disayangkan, aspirasinya yang dikenal sebagai dakwah Islam melalui kekuatan politik tersebut gagal, bahkan partai Masyumi yang dipimpinnya dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno pada bulan Desember 1960. Sebagai akibat pembubaran partai Islam tersebut, sebahagian dari tokoh-tokohnya berpencar mencari posisi pada ormas-ormas Islam lainnya. Ada yang bergabung dengan Muhammadiyah seperti Mohammmad Kasman Singodimedjo serta ada pula yang bergabung dengan NU seperti Idham Khalid dan Masykur. Mereka kemudian menjadi pemimpin puncak pada ormas tersebut pada periode berikutnya.¹

Mohammad Natsir tidak mengikuti jejak rekan-rekannya untuk bergabung dengan ormas lain. Menurutnya, berkecimpung di lapangan politik merupakan

¹Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani,1999), 10.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

bagian dari ibadah dan dakwah. Akan tetapi, bila ia tidak lagi mendapat kesempatan untuk berkiprah di lapangan politik, jalan ibadah dan dakwah dalam bentuk lain masih terbuka sangat lebar. Ia kemudian mengubah jalur dakwahnya. Dengan demikian sesuai dengan mottonya, yaitu bila dulu ia menjalani “dakwah lewat jalur politik,” maka sekarang ia “berpolitik lewat jalur dakwah.” Untuk mewujudkan tujuan dakwahnya, ia mendirikan organisasi dakwah yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).²

Selama hidupnya Mohammad Natsir benar-benar mencurahkan seluruh tenaganya demi dakwah islamiyah. Karena jasanya, ia tidak hanya dikenal di Indonesia saja tetapi juga sampai ke luar negeri. Namanya mulai dikenal di dunia internasional sejak ia menjabat Menteri Penerangan RI selama tiga periode serta menjadi Perdana Menteri pertama setelah Indonesia merdeka. Tahun 1952 ia mulai bersentuhan dengan dunia internasional. Saat itu ia mengunjungi Pakistan atas undangan Pakistan Institut of Pakistan Affair. Ia juga mendapat undangan untuk mengunjungi pemerintah Kashmir, Irak, Iran, Libanon, Mesir, Turki, Arab Saudi, India dan Burma.³

Sepeninggal Mohammad Natsir, DDII Pusat terus melakukan berbagai kegiatan dakwah, di antaranya melaksanakan berbagai pelatihan dan kursus dakwah, program bantuan sosial, pembangunan masjid di seluruh Indonesia dan sebagainya. DDII Pusat juga menaungi ribuan *dā'i* yang tersebar di seluruh Indonesia, baik yang berada di daerah perkotaan sampai ke pedalaman atau daerah terpencil. Saat ini, DDII Pusat telah menyelesaikan Gedung Menara Dakwah di Jalan Keramat Raya 45, Jakarta Pusat. Gedung yang dibangun setinggi delapan lantai tersebut difungsikan untuk perkantoran DDII Pusat, ruang kuliah SDIT Mohammad Natsir, perpustakaan, pusat multimedia dan sebagainya.⁴

DDII Provinsi Aceh pertama sekali dibentuk pada bulan Mei 1991 di rumah Abdur Rani Rasyidi (Kuta Alam) yang menetapkan Ali Sabi sebagai ketua perdana dan Muhammad Yus sebagai sekretarisnya. Penetapan pengurus DDII Provinsi Aceh itu dihadiri dan diprakarsai oleh Husein Umar sebagai utusan dari Jakarta.

²Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, <http://www.dewandakwah.com>, diakses tanggal 20 September 2009.

³Ahmad Tirmidzi, “Asing di Negeri Sendiri Terkenal di Luar Negeri,” *Majalah Al-Mujtama Edisi Seabad M.Natsir* (Jakarta: 2008), 49.

⁴ Andy Hariyono, *Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, [Http/www. mail-archive.com](http://www.mail-archive.com), diakses tanggal 11 Agustus 2011.

Raihan

Penelitian ini mengkaji tentang aktifitas dakwah DDII Provinsi Aceh, karena sepeninggal Mohammad Natsir kinerja DDII Provinsi Aceh terlihat kurang produktif dan dinilai agak pasif sehingga terkesan cenderung untuk kurang mengikuti pola pemikiran dakwah Mohammad Natsir. Dengan melihat kenyataan tersebut, maka penelitian ini mencoba mengkaji kiprah dakwah DDII Provinsi Aceh sebagai buah perjuangan Mohammad Natsir.

B. Pembahasan

Agar dapat memahami riwayat hidup dan pemikiran dakwah Mohammad Natsir diperlukan beberapa kajian yang meliputi biografi, pemikiran dakwah serta konsep kepemimpinan dakwah Mohammad Natsir yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 17 Juli 1908 yang bertepatan dengan tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Kedua orang tuanya berasal dari Maninjau. Ibunya bernama Khadijah dan ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Sarapido, seorang pegawai pemerintah yang pernah menjadi Asisten Demang di Bonjol. Ia adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka dibesarkan di tengah-tengah keluarga muslim yang taat beragama. Bila ditinjau dari asal-usulnya, ia berasal dari keturunan ulama. Kakeknya termasuk salah seorang ulama di Minangkabau.⁵ Di tempat kelahirannya, Mohammad Natsir melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama. Dia kemudian diangkat menjadi penghulu atau kepala suku Piliang dengan gelar Datuk Sinaro Panjang di Pasar Maninjau.⁶

Ketika berusia 8 tahun, Mohammad Natsir mulai sekolah di Holladsch Inlandsche School (HIS) Adabiyah Padang. HIS adalah sejenis Sekolah Dasar pada masa Belanda. Hanya beberapa bulan bersekolah di HIS Adabiyah, ia dipindahkan oleh ayahnya ke HIS Solok.⁷ Ketika di Solok, setiap pagi hari ia masuk sekolah umum (HIS), sore harinya ia mempelajari Al-Qur'an dan ilmu Islam lainnya di

⁵ST. Rais Alamsjah, *Sepuluh Orang Terbesar Sekarang* (Jakarta: Bintang Mas, 1952), 80.

⁶Shofwan Karim, *Mohammad Natsir 1908-1993*, <http://heriman.wordpress.com>, diakses tanggal 7 Maret 2010.

⁷M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010), 19.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

sekolah agama (Madrasah Diniyah) yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin. Di samping belajar, ia juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas pada sekolah yang sama.⁸

Setelah tamat dari HIS, pada tahun 1923, Mohammad Natsir meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Ordewijs (MULO) Padang, yaitu sejenis Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Ia kemudian bergabung menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij dari perkumpulan JIB (Jong Islamieten Bond) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane.⁹ Pada tahun 1927 ia meneruskan pendidikan formalnya ke Algemene Middelbare School (AMS) di Bandung dan memilih jurusan Kesusasteraan Barat Klasik. Namun, sesuatu yang tidak terlepas dari semangat jiwanya adalah keinginannya untuk mendalami Islam. Di Bandung, minatnya tentang agama berkembang. Ia kemudian bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) Bandung dan mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Ahmad Hasan, tokoh pendiri Persis tersebut.¹⁰ Dia juga belajar pada Ahmad Soorkati dan A.M. Sangaji yang merupakan tokoh-tokoh Islam terkemuka saat itu.¹¹

Satu tahun setelah bergabung dengan Persis, Mohammad Natsir kemudian bergabung dengan JIB (Jong Islamieten Bond) cabang Bandung yang didirikan oleh Agus Salim. Selama di JIB, ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Sjafruddin Prawiranegara, Jusuf Wibisono, Tjokroaminoto dan Mohammad Roem. Pada Tahun 1928 Mohammad Natsir terpilih menjadi ketua cabang JIB Bandung.¹²

Setelah belajar di AMS, Mohammad Natsir sebenarnya mempunyai kesempatan untuk meneruskan pendidikannya ke Rechts Hogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau ke Handels Hogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam dengan beasiswa dari pemerintah Belanda. Akan tetapi ia memilih untuk tidak melanjutkan kuliah, melainkan mengikuti kursus guru.¹³ Ia kemudian mengajar pelajaran agama di beberapa sekolah menengah, seperti di sekolah MULO Javastraat Bandung dan sekolah guru di Gunung Sahari Lembang. Hal ini merupakan panggilan

⁸Yusuf A. Puar, dalam Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 23.

⁹Yusuf A. Puar, dalam Thohir Luth, *M. Natsir...*, 23.

¹⁰George Mc.T. Kahin, dalam Waluyo, *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir Dan Perjuangan Politik Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2009), 20.

¹¹Shofwan Karim, 2007, " Mohammad Natsir...", diakses tanggal 7 Maret 2010.

¹²Yusril Ihza Mahendra dalam Thohir Luth, *M. Natsir...*, 23-24.

¹³ST. Rais Alamsjah, *Sepuluh Orang...*, 80.

Raihan

jiwanya untuk mengajarkan agama yang pada masa itu dirasakan belum memadai. Ia lalu mendirikan Pendis (Pendidikan Islam), yaitu suatu bentuk pendidikan modern yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren.¹⁴

Mohammad Natsir menikah dengan Noer Nahar pada tanggal 22 Oktober 1934 di Bandung. Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai enam orang anak yaitu Siti Muchlisah (lahir tanggal 20 Maret 1936), Abu Hanifah (lahir tanggal 29 April 1937), Asma Farida (lahir tanggal 17 Maret 1939), Hasnah Faizah (lahir tanggal 5 Mei 1941), Asyatul Asyrah (lahir tanggal 20 Mei 1942) dan Ahmad Fauzi (lahir tanggal 26 April 1944).¹⁵

Pada tahun 1938 ia bergabung dengan PII (Partai Islam Indonesia) cabang Bandung. Ia menjadi ketua PII Bandung pada tahun 1940 dan bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung serta merangkap sekretaris STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta.¹⁶ Kegiatan politiknya menonjol sesudah dibukanya kesempatan mendirikan partai Masyumi bersama tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Sukiman dan Mohammad Roem pada bulan November 1945. Ia juga menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan anggota Badan Pekerja KNIP. Dalam kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) serta dalam kabinet Hatta (1948), Mohammad Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan. Ketika terbentuknya negara RIS sebagai hasil perjanjian KMB pada akhir Desember 1949, ia mengajukan Mosi Integral kepada parlemen RIS. Mosi itulah yang memungkinkan Indonesia yang sebelumnya menjadi 17 negara bagian kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ide ini tercapai dengan dibentuknya Negara Kesatuan RI pada 17 Agustus 1950. Atas jasanya, ia ditunjuk sebagai Perdana Menteri pertama sejak Indonesia menjadi negara kesatuan oleh Soekarno.¹⁷

Saat menjabat sebagai Perdana Menteri di Indonesia, Mohammad Natsir menyatakan bahwa Islam sebagai dasar negara. Dalam pidatonya, ia mengungkapkan bahwa “Pancasila tidak patut dijadikan ideologi negara, karena sila-sila itu relatif, baik sila-sila itu sendiri maupun hubungan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan Pancasila, Islam mempunyai hukum-hukum yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan melalui wahyu yang memberikan ukuran mutlak untuk mengatur

¹⁴Thohir Luth, *M. Natsir...*, 23-24.

¹⁵Thohir Luth, *M. Natsir...*, 27.

¹⁶Thohir Luth, *M. Natsir...*, 23-24.

¹⁷ST. Rais Alamsjah, *Sepuluh Orang...*, 90.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

persoalan-persoalan manusia.” Pernyataan tersebut ternyata ditentang oleh Soekarno.¹⁸ Sejak saat itu, ia dan Soekarno semakin sering berbeda pendapat. Soekarno semakin perkasa di puncak kekuasaan dan akrab dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), sementara Mohammad Natsir memimpin fraksi Masyumi di parlemen di samping menjadi anggota Konstituante (1956-1958). Perselisihan antara keduanya semakin memuncak ketika Soekarno secara sepihak menguburkan semua partai melalui Demokrasi Terpimpin. Kebijakan Soekarno tersebut mengakibatkan situasi politik pada masa itu menjadi semakin memanas. Di saat yang sama, PKI semakin berkembang dan berjaya. Kondisi tersebut memaksanya beserta rekan-rekan dan keluarga menyingkir ke Sungai Dero, Padang dan bergabung dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Keputusan tersebut diambilnya sebagai tindakan agar Soekarno kembali ke konstitusional dalam rangka menyelamatkan negara dan bangsa Indonesia.¹⁹

Pada tanggal 17 Agustus 1959 Soekarno membubarkan Masyumi dan memaklumkan pengampunan kepadanya. Maklumat tersebut mendorong Mohammad Natsir dan rekan-rekannya untuk kembali ke Jakarta. Namun setibanya di Jakarta ia ditangkap kemudian diasingkan sebagai karantina politik di Batu Malang, Jawa Timur (1960-1962). Ia kemudian dipindahkan ke Rumah Tahanan Militer Jakarta (1962-1966). Mohammad Natsir dibebaskan oleh pemerintahan Soeharto pada Juli 1966, tanpa melalui proses pengadilan dan satu tuduhanpun kepadanya.²⁰ Harapannya menghidupkan kembali Masyumi tidak terwujud. Karena tidak mungkin lagi terjun ke politik, ia mengalihkan jalur dakwahnya dan mendirikan sebuah yayasan dakwah yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).²¹ Namun kebebasannya hilang kembali karena ia ikut bergabung dengan kelompok Petisi 50 yang mengkritik kepemimpinan Soeharto pada tahun 1980. Ia dicekal dalam semua kegiatan, termasuk bepergian ke luar negeri. Sejak itu ia hanya aktif memimpin kegiatan dakwah di kantor DDII Salemba Jakarta yang sekaligus berfungsi sebagai masjid dan pusat kegiatan diskusi. Perjuangannya yang “berpolitik

¹⁸Andy Sulistiyanto, “Mujahid Dakwah Yang Tak Kenal Lelah” dalam *Sabili Edisi Khusus 100 Tahun M. Natsir* (Jakarta: t.tp, 2008), 58.

¹⁹Abibullah Djaini, “Pengantar,” dalam Anwar Harjono. dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), xi.

²⁰Thohir Luth, *M. Natsir...*, 25.

²¹Wildan Hasan, *Sejarah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, <http://wildanhasan.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Januari 2010.

Raihan

lewat dakwah” melalui DDII ia lakukan sejak awal pemerintahan Soeharto (Orde Baru) sampai akhir hayatnya.²²

2. Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir

Teori dakwah Mohammad Natsir diawali dengan penjelasan bahwa Islam adalah agama dakwah.²³ Islam mengakui adanya hak, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing, mengarahkan panca indra, menggugah akal dan kalbu, menyambung jangkauan untuk hal-hal yang tidak tercapai oleh mereka sendiri, sehingga manusia tidak lagi meraba ke sana-sini dan terus salah meraba dalam mencari Tuhannya seperti yang tersebut dalam lelucon sedih tentang nasib lima orang buta yang meraba-raba dengan tangan untuk mengetahui bentuk gajah.²⁴

Berdasarkan konsep di atas dapat dipahami bahwa ia menempatkan posisi dakwah Islam sebagai hal yang penting karena hal tersebut akan ikut menentukan jatuh bangunnya suatu masyarakat dalam suatu bangsa.

Yusril Ihza Mahendra yang pernah menjadi muridnya mengemukakan bahwa kiprah Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual, politikus, pemimpin negara, maupun tokoh dunia Islam yang terkemuka di abad ini merupakan pribadi yang penuh pesona. Padahal dari segi asal-usul dan fisiknya, ia hanyalah orang biasa dengan temperamen yang lemah lembut, namun teguh memegang prinsip-prinsip keislaman. Dalam hal ini, Yusril Ihza Mahendra mengungkapkan tentang kesannya terhadap Mohammad Natsir.

“Suatu hal yang kiranya patut menjadi teladan dari kehidupan Natsir adalah pribadinya yang sederhana dan jauh dari kecintaan terhadap harta benda. Kesederhanaan hidup memang telah dijalannya semenjak kecil ketika ia masih tinggal di Tanah Minang. Kesederhanaan itu terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Selama terlibat dalam dunia politik, Natsir memang tidak pernah terfikir untuk ‘memperkaya diri,’ apalagi dengan menyalahgunakan kekuasaan yang memang ada di tangannya. Ketika ia menjadi Menteri Penerangan, ia pergi ke kantor dengan menaiki sepeda dan memakai baju dengan tambalan karena tuanya umur baju itu hingga sobek disebabkan

²²Shofwan Karim, *Mohammad Natsir...*, diakses tanggal 7 Maret 2010.

²³Adapun yang dimaksud dengan agama dakwah adalah agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarkan kebenaran serta mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tidak kunjung padam dari jiwa para penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Semangat itu juga yang membuat penganutnya merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa setiap orang hingga apa yang diyakininya sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia. (Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1979, 1).

²⁴M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, cet 10 (Jakarta: Capita Selecta, 1996), 26.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

benangnya yang telah rapuh...Di masa tua, Natsir tetap menempati rumah yang nampak sederhana dengan perabotan ala kadarnya. Tak ada yang menyangka kalau itu rumah seorang mantan Perdana Menteri...”²⁵

Dari ungkapan di atas dapat dinilai bahwa kesederhanaan dan kejujuran merupakan modal bagi Mohammad Natsir dalam memimpin. Ungkapan tentang kesahajaan tokoh ini tidak hanya diapresiasi oleh tokoh yang berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga diakui oleh George Mc. T. Kahin, salah seorang professor yang berasal dari Cornell University Amerika Serikat yang melakukan penelitian pada masa-masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948. Ia menilai bahwa Mohammad Natsir adalah seorang yang sederhana dan rendah hati. Kesan itu didapat ketika ia menyaksikan Mohammad Natsir saat menjabat sebagai Perdana Menteri memakai kemeja yang penuh dengan tambalan.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesederhanaan, kejujuran, ketekunan dan keikhlasan merupakan karakter Mohammad Natsir sebagai pemimpin dakwah. Bila dikaitkan dengan teori kemunculan kepemimpinan²⁷ dapat dipahami bahwa kepemimpinan Mohammad Natsir timbul karena keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah di samping adanya kemampuan dan bakat-bakat kepemimpinan yang dimilikinya. Kepemimpinannya juga muncul karena situasi dan kondisi dakwah Islam Indonesia pada masa Orde Lama yang tidak stabil sehingga menuntut diadakannya reformasi untuk memilih seorang pemimpin dakwah baru yang diharapkan dapat menjadi figur dalam mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan dakwah Indonesia yang tengah dihadapi. Sedangkan bila dilihat dari gaya kepemimpinannya yang bersahaja, ia cenderung bertipe kharismatik. Dalam kepemimpinan dakwah, tampaknya tipe ini lebih dibutuhkan mengingat pemimpin yang memiliki kharisma dan beriman, senantiasa menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah. Anugerah yang dimilikinya menjadi “modal” yang dapat dipergunakannya untuk mengajak serta mendorong orang-orang yang dipimpinnya untuk berbuat sesuatu yang diridhai Allah dalam rangka memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalfahannya.

²⁵Yusril Ihza Mahendra, “Pendahuluan,” dalam Anwar Harjono. dkk, *Pemikiran dan...*, 6.

²⁶Kesaksian George Mc. T. Kahin ini ditulis dalam rangka menyambut 70 tahun Mohammad Natsir dalam Majalah Suara Mesjid sebagaimana yang dikutip kembali oleh Artawijaya, “M. Natsir Maestro Dakwah Yang Tak Pernah Lelah,” dalam *Majalah Al-Mujtama’*..., 21.

²⁷Lihat teori kemunculan kepemimpinan dalam buku karangan Hamzah Yaquub, *Publistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1981) serta dalam buku karangan RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005).

Raihan

Mohammad Natsir mengemukakan bahwa kepemimpinan bukanlah milik pribadi yang harus dikuasai sendiri. Ia mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua hal yang harus diperhatikan dalam kepemimpinan yaitu:

- a. Pemimpin harus menyadari bahwa jabatan kepemimpinannya merupakan amanah yang suatu ketika akan diserahkan pada orang lain. Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin harus memahami kekuatan dan kekurangan yang ada pada dirinya, kekuatan yang dihadapinya serta mampu membawa umat pada kesadaran tersebut.
- b. Mengatur usaha perjuangan secara sistematis dengan program yang baik dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin, ia harus berusaha untuk mendidik kader-kader dengan serius agar dapat memangku amanah tersebut di masa yang akan datang.²⁸

Berdasarkan dua aspek di atas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi dan program yang sistematis merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Dalam kesempatan lain ia juga mengungkapkan:

“Memimpin adalah memegang untuk dapat melepaskan. Bukan kemegahan yang hakiki bagi pemimpin, apabila selama ia ada, pimpinan berjalan dengan baik sehingga nama dan usaha yang dipimpinya berjalan di hati rakyat. Tetapi tatkala pada suatu saat ia tidak ada lagi, segala sesuatunya menjadi berantakan dan kacau balau, umat yang dipimpinya dihinggapi penyakit bingung dan kuatir.”²⁹

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa upaya mempersiapkan kader pemimpin dibutuhkan karena seorang pimpinan pasti akan harus mengakhiri kepemimpinannya baik cepat ataupun lambat. Ketika seorang pemimpin mengakhiri kepemimpinannya, pada saat itulah diperlukan calon pemimpin pengganti yang sulit dipenuhi bila tidak pernah dilakukan kaderisasi sebelumnya.

Proses kaderisasi kepemimpinan dakwahnya dimulai dengan pembinaan akidah. Ia menegaskan bahwa sebagai pemimpin dakwah, para *dā'i* harus mencontoh jejak dakwah para Nabi dengan meletakkan tauhid sebagai batu pertama karena tauhid merupakan landasan dalam beragama dan beramal. Tauhid yang benar akan mampu membebaskan manusia dari berbagai ketergantungan kepada selain Allah. Tauhid juga akan memunculkan pengabdian atau penyembahan yang benar-benar murni dan ikhlas semata-mata kepada Allah. Dengan semua bentuk ibadah yang dilakukan secara benar; landasan, motivasi dan tata caranya, maka akan mampu

²⁸M. Natsir, *Capita Selecta 2...*, 333-334.

²⁹M. Natsir, *Capita Selecta ...*, 318.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

memberikan kekuatan dalam jiwa seseorang untuk mengendalikan diri, sehingga tidak terbawa oleh pengaruh hawa nafsu dalam segala bentuknya.³⁰

Dalam kepemimpinan dakwah, ia juga mengumpamakan para *dā'i* sebagai seorang yang berjuang di medan perang, di mana ia harus mengetahui kekuatan musuh. Demikianlah dengan seorang *dā'i* yang “berjuang melawan kemunkaran” harus pula mengetahui tipe-tipe objek dakwah yang akan dihadapinya. Jika orang yang akan berangkat ke medan perang harus lengkap dengan perbekalan, maka *dā'i* yang berjuang melawan “musuh non fisik” juga memerlukan perbekalan yang cukup. Kedua-duanya merupakan prajurit *jihād fi sabīlillāh*, hanya saja bidangnya yang berlainan. Mohammad Natsir menyebutkan ada tiga persiapan *dā'i* dalam dakwahnya, yaitu persiapan mental, persiapan ilmiah dan persiapan kaifiat (cara) serta adab dakwah.³¹

Mohammad Natsir tidak memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana mengaplikasikan ketiga persiapan tersebut. Dalam hal ini, Thohir Luth dalam bukunya yang berjudul *Mohammad Natsir, Dakwah dan Pemikirannya* menjelaskan bahwa persiapan mental menyangkut ketenangan batin, stabilitas emosi dan kemampuan mengendalikan diri dalam melaksanakan tugas. Persiapan ilmiah mengharuskan seorang *dā'i* membekali diri dengan ilmu dan teknologi. Sedangkan persiapan yang menyangkut cara dan adab dakwah adalah persiapan yang berhubungan dengan etika berdakwah, baik yang menyangkut dengan pribadi *dā'i* itu sendiri maupun yang menyangkut dengan interaksi *dā'i* dengan masyarakat.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mohammad Natsir memandang bahwa dakwah adalah seruan yang sifatnya *farḍu 'īn*. Ia tidak hanya memahami dakwah hanya sebagai *tablīgh* dalam makna sempit, namun merupakan sebuah sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan meningkatkan seluruh aspek-aspek kehidupan manusia sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan serta bidang lainnya. Dalam hal ini, ia mempergunakan ‘kendaraan politik’ dalam pengembangan dakwahnya. Di sisi lain, menurutnya, keberhasilan dakwah juga terletak pada profesionalisme seorang *dā'i* dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itulah diperlukan beberapa persiapan bagi *dā'i* dalam dakwahnya, yaitu persiapan mental, persiapan ilmiah, persiapan metode serta

³⁰M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* ..., 33-34.

³¹M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* ..., 133.

³²Thohir Luth, *M. Natsir...*, 76.

Raihan

adab dakwah. Ia mengemukakan bahwa dalam melaksanakan dakwah, tantangan dan hambatan akan selalu dihadapi dalam setiap aktifitas. Maka *dā'i* sebagai pemimpin dalam dakwah harus memberi pengertian kepada masyarakat bahwa tugas dakwah merupakan *farḍu 'īm* (kewajiban individu) bagi setiap muslim. Oleh sebab itu, proses pengkaderan *dā'i* merupakan ujung tombak keberhasilan Islam. Untuk itulah, sebagai pemimpin dakwah, seorang *dā'i* harus dibina secara intensif agar dapat memahami Islam dengan baik serta memiliki akhlak yang mulia.

DDII merupakan buah perjuangan Mohammad Natsir yang telah menyebar ke sebahagian besar provinsi di Indonesia, termasuk di Aceh. Untuk dapat memahami implementasi pemikiran Mohammad Natsir di DDII Aceh diperlukan beberapa kajian yang meliputi sejarah dan perkembangan, program serta aktifitas dakwah DDII Aceh yang akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Sejarah dan Perkembangan DDII Provinsi Aceh

DDII Aceh pertama sekali dibentuk pada bulan Mei 1991 di rumah Abdur Rani Rasyidi (Kuta Alam). Pembentukan cabang DDII di Provinsi Aceh merupakan inisiatif Mohammad Natsir, mengingat Provinsi Aceh merupakan daerah yang lekat dengan nuansa keislaman, sehingga dapat menunjang pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. Pembentukan DDII di Provinsi Aceh pada saat itu dihadiri dan diwakili oleh Husein Umar sebagai utusan dari DDII Pusat, di Jakarta. Saat itu Mohammad Natsir tidak dapat ke Provinsi Aceh karena dalam keadaan sakit dan kondisi fisiknya yang mulai melemah. Pertemuan tersebut menetapkan Ali Sabi sebagai ketua perdana dan Muhammad Yus sebagai sekretarisnya, yang kemudian dilantik oleh Mohammad Natsir di Jakarta.³³

Terhitung dari kelahiran pertamanya, DDII Provinsi Aceh berturut-turut dipimpin oleh Ali Sabi dalam masa dua periode (1991-1996) dan kemudian beralih ke tangan Muhammad Yus selama dua periode berikutnya (1997-2002). Estafet kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berikutnya dikendalikan oleh Muhammad AR pada periode 2003-2006. Saat ini (periode 2007-2011) kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berada di tangan Hasanuddin Yusuf Adan.³⁴

Adapun dasar peraturan yang dilaksanakan oleh DDII Provinsi Aceh periode ini (2007-2011) merujuk kepada Anggaran Dasar Yayasan DDII Pusat. Oleh karena

³³Hasil wawancara dengan Ali Sabi, mantan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia provinsi Aceh, pada hari Rabu, tanggal 15 September 2010 di Banda Aceh.

³⁴*Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Aceh: Dewan Dakwah NAD, 2008), 1.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

itu, berkaitan dengan visi, misi, program serta aktifitas yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak jauh berbeda dengan yang ditetapkan pusat. Demikian pula dengan kebijakan yang ada di DDII tingkat kabupaten/kota yang merupakan perpanjangan tangan dari kepengurusan DDII Aceh tingkat provinsi. Hanya saja, ada penekanan dalam program DDII Aceh berupa percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam dan lembaga terkait lainnya.³⁵

DDII Provinsi Aceh mempunyai visi untuk “mewujudkan tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah.” Berdasarkan visi di atas, maka disusun misi DDII Provinsi Aceh yaitu sebagai berikut.

1. Menanamkan *aq̄dah ṣaḥīḥah* (akidah yang benar).
2. Menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al Qur-'ān dan Sunnah dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang Islami.
3. Membendung pemurtadan, *ghazwu al-fikri* (perang pemikiran) dan *al-ḥarakah al-haddamah* (gerakan yang merusakkan).
4. Menyiapkan *du'āt* untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan.
5. Menyediakan dan meningkatkan sarana untuk peningkatan kualitas dakwah.
6. Membina dan meningkatkan kemandirian umat.
7. Menyadarkan umat akan kewajiban dakwah.
8. Mengembangkan jaringan kerjasama dakwah dan ekonomi serta koordinasi ke arah realisasi amal *jama'ī*.
9. Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.³⁶

Berdasarkan visi dan misi DDII di atas dapat dipahami bahwa keberadaan DDII Aceh saat ini adalah dalam rangka mengupayakan percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan cara meningkatkan mutu dakwah di Aceh. Di sisi lain, DDII Provinsi Aceh juga ingin memperluas ruang geraknya sehingga lebih maksimal dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang islami dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam serta lembaga terkait lainnya.

Program yang ditetapkan oleh DDII Aceh saat ini ada pula yang agak berbeda dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh Mohammad Natsir ketika memimpin DDII. Pada masa Mohammad Natsir, DDII lebih bersikap independen dari pemerintah. Sebaliknya, DDII Aceh pada saat ini cenderung membina 'keakraban' dengan pemerintah. Hal tersebut terlihat dengan adanya program 'memperkokoh

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

Raihan

silaturahmi dengan pihak Pemda Provinsi Aceh.' Namun demikian program yang ditetapkan oleh DDII Aceh tentulah dimaksudkan dalam rangka memajukan dakwah di Aceh. Dapat dipahami bahwa para penerus Mohammad Natsir di DDII, khususnya di Aceh tentunya memiliki alasan tersendiri dalam membuat setiap kebijakan yang dianggap strategis ketika berhadapan dengan pemerintah.

Program kerja tersebut di atas ada yang telah diaplikasikan dalam berbagai aktifitas oleh DDII Provinsi Aceh, tetapi ada pula yang sampai saat ini masih terkendala dalam pelaksanaannya. Di antara yang menjadi kendala terbesar dalam pelaksanaan program tersebut di atas adalah karena keterbatasan dana dan kurangnya komitmen sebagian besar pengurus DDII yang mau bekerja. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pengurus dengan aktifitas pribadi mereka.³⁷ Namun demikian, pada periode 2007-2011 DDII Provinsi Aceh telah berhasil melaksanakan dua macam aktifitas utama DDII, yaitu dengan melaksanakan pembinaan dan pembelaan terhadap Islam.³⁸

Secara umum, metode dakwah yang dijalankan DDII Provinsi Aceh tidak hanya dengan lidah (*al-lisān*) atau tulisan-tulisan (*bi al-kitābah*) di berbagai media saja, tapi juga diaplikasikan dengan kepribadian mulia secara nyata (*bi al- ḥāl*). Adapun uraian tentang metode dan objek dakwah DDII Aceh adalah sebagai berikut.

Dakwah yang diaplikasikan oleh Mohammad Natsir mencakup berbagai bidang, yaitu politik, sosial, pendidikan dan ekonomi. Namun bila ditinjau dari aktifitas dan wacana dakwahnya, maka bentuk dakwah DDII Provinsi Aceh lebih cenderung mengarah ke politik dan pendidikan, walaupun dalam aplikasinya belum dapat dicapai secara nyata, misalnya dengan membangun lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki DDII Provinsi Aceh. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan bentuk dakwah yang diaplikasikan oleh DDII Aceh.

B. Hambatan dan strategi

Dalam berbagai bidang kehidupan, selalu ditemukan tantangan atau hambatan. Demikian pula halnya dalam aktifitas dakwah DDII Aceh. Secara umum

³⁷TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, <http://www.ddii.acehprov.go.id>, diakses tanggal 19 April 2010.

³⁸Hasil wawancara penulis dengan Said Azhar, Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh, tanggal 28 Agustus 2010 di Banda Aceh.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

hambatan dakwah DDII Aceh dapat dibagi kepada dua, yaitu hambatan yang berasal dari dalam (internal) dan hambatan yang berasal dari luar (eksternal) organisasi.

1. Hambatan internal

a. Kurangnya komitmen dan keaktifan pengurus

Kurangnya komitmen dan keaktifan pengurus merupakan persoalan yang dihadapi oleh DDII Aceh pada periode ini. Kepengurusan DDII Aceh yang telah dibentuk di tingkat provinsi serta di kabupaten/kota tidak semuanya aktif. Pada tataran individu kader, DDII Aceh juga menghadapi persoalan, di antaranya kesibukan pengurus akibat rangkap jabatan serta komitmen, kapasitas dan minat mereka bergabung dengan DDII yang masih menjadi tanda tanya.³⁹ Kondisi tersebut di atas disebabkan karena kesibukan masing-masing pengurus harian DDII Aceh, yang sebahagian besar dari mereka berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program yang telah disusun oleh Pengurus Wilayah DDII Aceh, sehingga sebahagian dari program DDII Aceh mengalami penundaan, bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya, baik yang berhubungan dengan program jangka pendek, program jangka menengah, program jangka panjang, program internal maupun program eksternal DDII. Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh DDII tingkat provinsi, namun juga di kabupaten.⁴⁰

Berdasarkan masalah di atas, DDII Aceh mengharapkan kepada pengurus harian yang selama ini dinilai kurang aktif untuk lebih ikhlas, serius dan bersemangat agar berpartisipasi dalam setiap aktifitas yang dilaksanakan oleh DDII Aceh, karena walau bagaimanapun tidak mungkin hanya Ketua Umum dan Sekretaris Umum saja yang aktif bekerja untuk ‘menggarap’ seluruh wilayah dakwah di Provinsi Aceh.⁴¹

b. Keterbatasan dana

Keterbatasan dana juga merupakan penyebab tertundanya pelaksanaan program DDII Aceh. Akibat dari keterbatasan dana ini, banyak dari aktifitas DDII yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Keterbatasan dana ini tidak hanya dirasakan oleh DDII tingkat provinsi saja, namun juga di tingkat kabupaten. Selama ini DDII Aceh memang telah menerima bantuan dana dari Pengurus DDII Pusat, sumbangan para donatur, infak pengurus serta dari bantuan Pemerintah Daerah

³⁹TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, <http://www.ddii.acehprov.go.id>, diakses tanggal 19 April 2010.

⁴⁰Hasil wawancara penulis dengan Abdullah AR, Ketua Umum ..., tanggal 26 Agustus 2010 di Banda Aceh.

⁴¹Hasil wawancara dengan Hasanuddin Yusuf Adan, Ketua Umum ..., tanggal 23 Agustus 2010 di Banda Aceh.

Raihan

Provinsi Aceh sebagai biaya operasional dakwah DDII, namun dana yang tersedia tetap saja belum cukup untuk seluruh wilayah dakwah yang dilaksanakan DDII.⁴²

Sebagai upaya menyelesaikan persoalan dana tersebut, DDII Provinsi Aceh berusaha untuk melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai penopang dakwah DDII. Upaya tersebut dilaksanakan dengan menyusun program untuk membuka lembaga-lembaga keuangan produktif seperti usaha toko buku, foto copy, biro jasa haji, percetakan spanduk/reklame dan sebagainya di DDII Aceh, yang sampai saat ini belum dapat direalisasikan karena kurangnya tenaga yang berkompeten di bidang bisnis. Di sisi lain, DDII Aceh juga pernah mengelola bantuan yang telah diberikan oleh KOMPAK (Komite Penanggulangan Krisis) Dewan Dakwah Pusat, yaitu berupa modal usaha untuk diaktifkan di beberapa tempat yang berlokasi di Banda Aceh dan Aceh Besar. Di antara modal usaha tersebut meliputi usaha peternakan di Limpok Darussalam, usaha perdagangan di Darussalam, usaha pertukangan di *Gampong* Lambhuk, usaha menjahit di *Gampong* Mibo dan berbagai *home* industri lainnya di beberapa daerah binaan DDII. Namun karena tenaga kader yang kurang memadai khususnya di bidang bisnis, peternakan dan industri, seluruh modal dan badan usaha yang telah dimiliki tersebut akhirnya habis dan mengalami kegagalan. Saat ini, badan usaha yang masih dikelola oleh DDII Provinsi Aceh adalah usaha kios pulsa yang merupakan bantuan dari lembaga Ashila, namun karena hasil keuntungannya sedikit, tetap saja tidak memadai untuk menopang perekonomian DDII Aceh.⁴³

2. Hambatan eksternal

a. Kurangnya dukungan pemerintah

Berdasarkan dialog yang telah dilakukan dengan pemerintah, DDII Provinsi Aceh menilai bahwa selama ini pemerintah terkesan kurang mendukung dan memperhatikan jalannya pelaksanaan syariat Islam yang diterapkan di Provinsi ini. Akibatnya, penerapan qanun syariat Islam yang telah ditetapkan sejak delapan tahun yang lalu pun tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, DDII Provinsi Aceh menghimbau untuk mencapai kelancaran pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh, penguasa perlu memperhatikan dan bekerjasama dengan para *dā'i*

⁴²Hasil wawancara penulis dengan Murdani Amiruddin, Ketua Biro..., tanggal 20 Agustus 2010 di Banda Aceh.

⁴³Hasil wawancara penulis dengan Said Azhar, Sekretaris Umum..., tanggal 28 Agustus 2010 di Banda Aceh.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

dalam rangka memastikan syariat Islam berjalan dengan baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya kerjasama dan partisipasi yang serius dari pemerintah, pelaksanaan syariat Islam akan sulit dijalankan dan pada gilirannya, proses penerapan syariat Islam yang kini sedang gencar dilaksanakan di Provinsi Aceh akan terancam gagal. Dengan demikian, untuk memastikan agar syariat Islam berjalan lancar di Provinsi Aceh, maka DDII mengharapkan agar pemerintah lebih mengedepankan upaya-upaya pemantapan akidah dan akhlak sebagai langkah ‘pembumian’ syariat Islam di Aceh.⁴⁴

b. Kristenisasi

Masalah kristenisasi, pemurtadan, pedangkalan akidah umat adalah hambatan yang dihadapi oleh Pengurus Daerah DDII Aceh, khususnya bagi DDII Kabupaten Singkil, DDII Kabupaten Subulussalam dan DDII Kabupaten Kotacane. Menurut penjelasan ketua Umum DDII Kabupaten Singkil, pihak Nasrani mengembangkan misi kristenisasi tidak semata-mata melalui gereja, tetapi juga melalui kegiatan pembangunan dan pengembangn masyarakat. Mereka mampu memasukkan dana dari sumber luar negeri dengan mengatasnamakan pembangunan sehingga tidak dilarang pemerintah. Di antara cara yang mereka lakukan adalah dengan menyusup ke lembaga pemerintahan di semua bidang, baik di tingkat daerah sampai ke tingkat desa, memberi bantuan kemanusiaan kepada masyarakat, pengobatan gratis, modal usaha serta menyekolahkan anak-anak yang kurang mampu sehingga menimbulkan ‘hutang budi’ antara mereka dan masyarakat yang menerima bantuan. Di samping itu, pihak Nasrani juga mulai ‘berani’ membuka tempat ibadah dan mendirikan gereja-gereja illegal.⁴⁵

C. Analisis Kritis

Setelah melakukan penelaahan, penulis menemukan perbandingan antara pemikiran dakwah Mohammad Natsir dengan praktek dakwah yang diaplikasikan DDII Aceh. Secara teoritis, pemikiran dakwah Mohammad Natsir telah berusaha diterapkan oleh DDII Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari semua aktifitas DDII Aceh yang sesuai dengan AD/ART, *Khittah Dakwah* dan *Shibghah Dakwah* yang telah ditetapkan oleh DDII Pusat sebagai buah perjuangan Mohammad Natsir. Di sisi

⁴⁴Tim redaksi, “Pemerintah Aceh Diminta Perhatikan Tugas Para *Da‘i*,” dalam *Surat Kabar Serambi Indonesia* (Aceh: Rabu, 2 April 2008), 4.

⁴⁵Hasil wawancara penulis dengan Abdul Mukhri, Wakil Ketua ..., tanggal 29 Januari 2011 di Banda Aceh.

Raihan

lain, implementasi pemikiran dakwah Mohammad Natsir di DDII Aceh juga dapat dilihat dari tujuan dakwah, bentuk dakwah, metode dakwah, objek dakwah, karakteristik kepemimpinan, sudut pandang serta penetapan program yang dijalankan DDII Aceh memiliki kesamaan dengan pemikiran dan aktifitas Mohammad Natsir di DDII semasa hidupnya, yaitu menjadikan dakwah sebagai ideologi dalam rangka memberlakukan syariat Islam dan peningkatan mutu dakwah. Namun demikian, terdapat pula perbedaan dalam kebijakan yang diterapkan oleh DDII Aceh pada periode ini, khususnya tentang sikap DDII Aceh dalam menghadapi pemerintah.

1. Kelebihan DDII Aceh

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang merupakan kelebihan DDII Aceh. Kelebihan tersebut dapat ditinjau dari:

- a. Konsolidasi DDII yang telah tersebar di Provinsi Aceh. Penyebaran ini telah meluas sampai ke seluruh kabupaten dan kota di Aceh.
- b. Sumber daya manusia yang berkualitas, di mana kader DDII Aceh terdiri dari orang-orang yang terpelajar dan berpendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam SK kepengurusan, di mana sebahagian besar para pengurus harian DDII Aceh adalah lulusan S1, S2 bahkan S3.
- c. Membina hubungan baik dengan segala pihak.
- d. Mengaplikasikan berbagai macam metode dakwah.
- e. Berupaya melakukan pembendungan kristenisasi di Aceh.
- f. Pengambilan keputusan atas dasar musyawarah.

2. Kekurangan

- a. Keterlibatan kader yang dinilai kurang fokus pada aktifitas dakwah

Amrullah Ahmad mengemukakan bahwa terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk melaksanakan *tablīgh* yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu sistem tertentu dalam lembaga dakwah. Profesionalisme lembaga dakwah sangat tergantung pada keterlibatan para *dā'i* dalam mengelola sistem dakwah di lembaga tersebut bukan sebagai pekerjaan sampingan, namun sebagai aktifitas utama, sehingga seluruh keterampilan dan intelektualitas yang dimiliki dapat dikerahkan untuk untuk

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

memfungsikan sistem dakwah tersebut.⁴⁶ Berangkat dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kunci keberhasilan dakwah Mohammad Natsir terletak pada keseriusan dan ketekunannya dalam dakwah. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan dakwah Mohammad Natsir yang dapat dicapai karena kesungguhan serta kesinambungan dalam melaksanakan dakwah Islam sampai akhir hayatnya.

Sebaliknya, dakwah belum bersifat profesional bila keterlibatan *dā'i* dalam mengelola organisasi dakwah adalah sebagai pekerjaan sampingan sehingga tidak ada konsistensi dalam mengamati permasalahan, menyusun program pemecahan, melaksanakan dalam kenyataan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Sehingga untuk mencari sistem informasi dalam lembaga-lembaga dakwah misalnya saja, peta dakwah belum dapat dijumpai karena memang tidak ada yang menggarap secara serius sistem informasi tersebut.⁴⁷

Hal inilah yang agaknya dihadapi oleh DDII Aceh, di mana sebahagian program tertunda bahkan mengalami kegagalan karena masing-masing pengurus harian memiliki kesibukan, tanggung jawab dan aktifitas pribadi, selain mengelola dakwah di DDII Aceh. Kesibukan pengurus akibat rangkap aktifitas ini menyebabkan kerja dakwah DDII Aceh menjadi kurang maksimal. Sementara itu, bila pelatihan dan evaluasi dakwah telah selesai dilakukan, itu tidak berarti bahwa seluruh kegiatan selesai. Sebab, penyelenggara pelatihan dakwah masih dituntut untuk 'mendampingi' kader sampai mereka berhasil menerapkan hal-hal yang diperoleh selama latihan ke tengah-tengah masyarakat dengan mengadakan *follow up*. Hal inilah yang agaknya kurang diaplikasikan oleh DDII Aceh. Kurangnya *follow up* ditandai dengan kurangnya pembinaan serta pengawasan yang intensif terhadap seluruh kader setelah *daurah* dilaksanakan. Di samping itu, DDII Aceh juga dinilai belum optimal dalam membuat *data base* kader pasca *daurah* secara lebih lengkap dan teratur. Padahal, upaya tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah kader DDII Aceh secara keseluruhan, baik jumlah kader yang aktif maupun jumlah kader yang kurang aktif agar lebih mudah dalam memantau dan mendistribusikan *dā'i* ke depan.

Banyak teknik yang dapat dipakai untuk melakukan *follow up*. Aep Kusnawan dan Aep Sy Firdaus mengemukakan, di antara teknik yang dapat

⁴⁶Amrullah Achmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan," dalam Amrullah Achmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Seminar dan Diskusi* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 8.

⁴⁷Amrullah Achmad, "Dakwah Islam ...", 8.

Raihan

dilaksanakan adalah dengan mengadakan pertemuan berkala alumni pelatihan, kunjungan antar alumni, surat-menyurat dan menerbitkan bahan bacaan tentang perkembangan alumni pelatihan.⁴⁸

b. Kurang memaksimalkan dakwah ekonomi

Pengembangan ekonomi diperlukan dalam sebuah organisasi karena dalam konteks lembaga dakwah, kemandirian lembaga merupakan hal yang penting karena dapat menopang aktifitas dakwah. Hal inilah yang dilaksanakan oleh Mohammad Natsir dalam DDII. Semasa hidupnya, ia melakukan berbagai inovasi dalam upaya pengembangan perekonomian DDII yang dipimpinnya ke depan. Di antara yang telah dilaksanakannya adalah dengan mendirikan berbagai instrument yang bersifat bisnis di DDII Pusat yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai pemenuhan biaya operasional dakwah DDII baik secara internal maupun eksternal. Adapun hasil yang dapat dicapai dari kerja keras tersebut adalah kemandirian DDII Pusat dari segi finansial, sehingga lebih mudah dalam melaksanakan segala kreativitas dakwah. Hal inilah yang perlu ditingkatkan oleh DDII Aceh mengingat DDII Aceh mengalami kekurangan dana operasional dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Anwar sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Fauzi mengemukakan bahwa pendanaan dalam lembaga memiliki empat permasalahan yang dihadapi, yaitu: kemampuan manajemen, peningkatan kualitas, kesinambungan dan akuntabilitas.⁴⁹ Berkenaan dengan hal tersebut, Manfred Oepen menyebutkan bahwa permasalahan dana dalam lembaga dapat diatasi dengan cara:

- (1) mengadopsi manajemen modern;
- (2) membuat wirausaha;
- (3) melakukan pelatihan perusahaan;
- (4) membuat *network* ekonomi;
- (5) teknologi tepat guna, perkoperasian dan pengembangan industri kecil yang dapat meningkatkan pendapatan.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas, upaya pengembangan perekonomian yang agaknya belum optimal dilaksanakan oleh DDII Aceh adalah :

⁴⁸Aep Kusnawan dan Aep Sy Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 220.

⁴⁹Anwar, dalam Ahmad Fauzi, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Mengembangkan Dana dan Sumber Dana di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*, Volume 10, Nomor 1 (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2007), 3.

⁵⁰Manfred Oepen, dalam Ahmad Fauzi, "Penerapan Fungsi..., 3.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

- (1) Keseriusan dalam mengelola seluruh sumber daya organisasi yang ada, baik yang bersifat harta (lahan dan hewan ternak) maupun modal usaha (hibah dana).
- (2) Peningkatan keterampilan kader dalam mengelola bisnis praktis yang dapat menopang perekonomian organisasi.
- (3) Penguatan jaringan dan penguatan kesamaan wawasan/visi dan misi antara DDII Aceh dengan masyarakat serta lembaga-lembaga ekonomi terkait lain khususnya di bidang permodalan (*net working*) yang dinilai produktif, seperti bank, toko buku, operator seluler dan lain sebagainya. Kerjasama ini dapat berupa investasi atau permintaan tenaga instruktur untuk mengisi pelatihan yang diadakan oleh DDII Aceh dalam rangka pengembangan ekonomi dan bisnis di DDII Aceh.
- (4) Pendampingan yang intensif terhadap badan usaha yang telah dikembangkan.

Sikap independen dan kemandirian inilah yang agaknya menjadikan DDII pada masa kepemimpinan Mohammad Natsir menjadi lembaga yang eksklusif dan disegani, sehingga menjadi salah satu dasar keberhasilan Mohammad Natsir dalam mengembangkan dakwahnya.

Bila dibandingkan dengan kondisi tersebut, DDII Aceh agaknya mengambil sikap yang berbeda dalam berhadapan dengan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari sikap DDII Aceh yang mengharapkan dukungan penuh dari pemerintah dalam setiap program dan aktifitasnya, baik yang bersifat moril maupun materi (dana). Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dinilai bahwa kepemimpinan di DDII Provinsi Aceh saat ini agaknya telah mengambil sikap yang berbeda dari Mohammad Natsir, khususnya ketika lembaga ini berhadapan dengan pemerintah. Perubahan orientasi DDII yang awalnya independen menjadi 'bermitra' dengan pemerintah agaknya disebabkan oleh iklim perpolitikan Indonesia yang saat ini lebih terbuka dan 'bersahabat' dengan organisasi keislaman sehingga mempengaruhi perubahan orientasi politis DDII ketika berhadapan dengan pemerintah, dari sikap yang 'keras' pada masa Mohammad Natsir menjadi 'moderat' pada masa kepemimpinan setelahnya, khususnya di DDII Aceh.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sepeninggal Mohammad Natsir, DDII Aceh terus berkiprah dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagai upaya meningkatkan mutu dakwah dalam rangka percepatan pelaksanaan syariat Islam

Raihan

secara kafah di Aceh melalui dua macam aktifitas utama DDII, yaitu dengan melaksanakan pembinaan dan pembelaan terhadap Islam. Walaupun timbul kesan adanya perubahan dalam kebijakan DDII Aceh ketika berhadapan dengan pemerintah yang awalnya ‘keras’ menjadi ‘lunak,’ sehingga dapat dikatakan bahwa penerusnya memang tidak ‘sehebat Natsir.’ Namun demikian, mereka telah berusaha keras dalam memajukan lembaga dakwah tersebut ke depan. Dapat dipahami bahwa para penerusnya di DDII Aceh tentunya memiliki alasan tersendiri dalam membuat setiap kebijakan yang dianggap strategis ketika berhadapan dengan pemerintah. Dengan demikian, di balik kelebihan dan kekurangannya, DDII Aceh telah berupaya keras untuk ‘mengeliat bangkit dari keterpurukan’ setelah peristiwa konflik yang berkepanjangan dan bencana tsunami yang melanda Aceh. DDII Aceh bekerjasama membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syariat Islam beserta segenap aktifis dakwah dan lembaga terkait lainnya untuk memasyarakatkan dakwah sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing umat, khususnya di Aceh.

C. Penutup

Mohammad Natsir memahami dakwah tidak hanya bermakna *tablīgh*, namun merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya; dengan menempatkan dakwah politik, dakwah pendidikan dan dakwah ekonomi sebagai prioritas.

Berangkat dari kinerja DDII Provinsi Aceh yang terkesan kurang produktif disebabkan karena keterlibatan sebahagian pengurus yang kurang fokus pada aktifitas dakwah, karena keterlibatan kader dalam mengelola DDII adalah sebagai ‘pekerjaan sambilan’ karena masing-masing pengurus harian memiliki kesibukan, tanggung jawab dan aktifitas pribadi, selain mengelola dakwah di DDII Aceh. Kesibukan pengurus akibat rangkap aktifitas ini ternyata menyebabkan kerja dakwah DDII Aceh menjadi kurang maksimal, sehingga kurang konsisten dalam mengamati permasalahan, menyusun program pemecahan, melaksanakan program dalam kenyataan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal inilah yang agaknya menyebabkan sebahagian program DDII Aceh tertunda bahkan mengalami kegagalan. Di samping itu, DDII Aceh mengalami kekurangan dana operasional dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi dari Buku dan Karya Ilmiah Lain

- Abdullah. *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi Dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Aep Kusnawan dan Aep Sy Firdaus. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmad Fauzi. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Mengembangkan Dana dan Sumber Dana di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*. Volume 10, Nomor 1, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Ahmad Tirmidzi. "Asing di Negeri Sendiri Terkenal di Luar Negeri," *Majalah Al-Mujtama Edisi Seabad Mohammad Natsir*. Jakarta: 2008.
- _____. "Membela Palestina," *Majalah Al-Mujtama' Edisi Seabad Mohammad Natsir*. Jakarta: 2008.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: t. tp, 1984.
- Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Alwahidi Iyas. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Amien Rais, M. *Hubungan Antara Politik dan Dakwah, Berguru Kepada M. Natsir*. Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Amrullah Achmad. (ed.). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Seminar dan Diskusi*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- _____. "Mohammad Natsir Muslim Teolog-Intelektual-Ideo-Praxis dalam Dakwah Islam," dalam Lukman Hakim (ed.). *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*. Jakarta: Republika, 2008.
- Andy Sulistiyanto. "Mujahid Dakwah Yang Tak Kenal Lelah," *Majalah Sabili Edisi Khusus 100 Tahun M. Natsir*, Jakarta: 2008.
- Anhar Gonggong. "M. Natsir dalam Sejarah NKRI: Pergulatan Mencari Demokrasi di Tengah Krisis (Sebuah Pengantar)," dalam Waluyo, *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Anwar Harjono dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Raihan

- Arief Hisbullah Sualman. "Muhammad Natsir (1980-1993): His Role In The Development Of Islamic Dakwah In Indonesia," *Tesis*. Kuala Lumpur: Faculty of Islamic Revealed Knowledge And Human Science, IIUM, 1995.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1979
- Asna Husein. "Philosophical and Sociological Aspects of Dakwah : A Study of Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia," *Disertasi*. Amerika Serikat: Columbia University, 1998.
- Burhan Bungin (ed.). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Dzulfikriddin, M. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010.
- Ernita Dewi. *Menggagas Kriteria Pamimpin Ideal*. Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama dengan Ar-Raniry Press, 2004.
- Hamzah Yaqub. *Publistik Islam*. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Iskandar, M. dkk. *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah Dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.
- Lukman Hakiem. *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan Biografi DR. Anwar Harjono, S.H.* Jakarta: Media Dakwah , 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mahmud Saleh. "Pemikiran Mohammad Natsir Dan Hasan Al Banna Tentang Negara," *Tesis*. Banda Aceh: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1995.
- Masdar Hilmy. "Muslims' Approaches To Democracy: Islam And Democracy In Contemporary Indonesia," *Journal Of Indonesian Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Miftah Thoha. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

- Nana Sujana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Natsir, M. *Capita Selecta 1*. Bandung: Sumur Bandung, 1961.
- _____. *Capita Selecta 2*. Jakarta: Pustaka Pendis, t.t.
- _____. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996.
- _____. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988.
- _____. "Masjid adalah Sarana Pembinaan Umat," *Majalah Suara Masjid*. No. 199, Jakarta: 1991.
- _____. "Dakwah Ilallah," *Majalah Suara Masjid*. No. 202, Jakarta: 1991.
- Nina M. Armando dkk, (ed.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Nur Syam. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Rais Alamsjah, ST. *Sepuluh Orang Terbesar Sekarang*. Jakarta: Bintang Mas, 1952.
- RB. Khatib Pahlawan Kayo. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Sulthon, M. "Polemik Soekarno Dan M. Natsir Analisis Terhadap Topik Hubungan Agama Dan Negara," *Tesis*. Banda Aceh: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1996.
- Sulthon, M. *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sondang P. Siagian. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Syuhada Bahri. "Dakwah Ilallah, Pesan Terakhir Natsir," *Majalah Al-Mujtama' Edisi Seabad M.Natsir*. Jakarta: 2008.
- Tim Penyunting. "Generator Lapangan Dakwah," dalam *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun Diantara Dua Rezim*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Thoha Yahya Oemar. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971.
- Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Raihan

Veithzal Rivai. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Waluyo. *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir Dan Perjuangan Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Zaini Muhtarom. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Jakarta: Al- Amin dan IKFA, 1996.